
**KONSEP DESA WISATA HUTAN MANGROVE DI DESA BEDONO,
KECAMATAN SAYUNG, KABUPATEN DEMAK****TOURISM VILLAGE CONCEPT FOR MANGROVE FOREST IN BEDONO VILLAGE,
SAYUNG, DEMAK****Eko Prasetyo¹ dan Djoko Suwandono²**¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: prasetyoekoo@gmail.com

Abstrak: Desa Bedono merupakan salah satu desa di wilayah pesisir kabupaten Demak yang memiliki potensi wisata mangrove dan religi. Sebagai salah satu desa yang memiliki potensi tersebut, Desa Bedono belum dikembangkan secara optimal. Untuk meembangkan potensi tersebut diperlukan sebuah perencanaan yang matang. Agar perencanaan tersebut tidak salah sasaran, perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu untuk mengidentifikasi kelayakan kawasan yang akan dijadikan sebagai obyek perencanaan. Pada penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis yang dilakukan yaitu terkait dengan elemen pariwisata. Hasil dari penelitian kemudian dijadikan sebagai masukan untuk merancang desain kawasan wisata di Desa Bedono. Perancangan desain tersebut dilakukan dengan menganalisis kebutuhan ruang, elemen perancangan, kriteria terukur dan tak terukur, kemudian dari hasil analisis perancangan dihasilkan sebuah siteplan desa wisata Bedono.

Kata Kunci: Konsep, Pesisir, Desa Wisata

Abstract: Bedono Village is one village in coastal area of Demak with mangrove and religious tourism potential. However, that potential is not developed optimally yet. To develop that potential, Bedono needs a good planning. Therefore, this research is made to identify the eligibility of area as a planning object. This research use qualitative descriptive method. The analysis is containing of tourism elements. The result of this research will be an input for the design of Bedono tourism area. The design is made through analysis of area needs, design elements, measurable and un-measurable criteria. Those analysis will be the basic of a siteplan for Bedono tourism area.

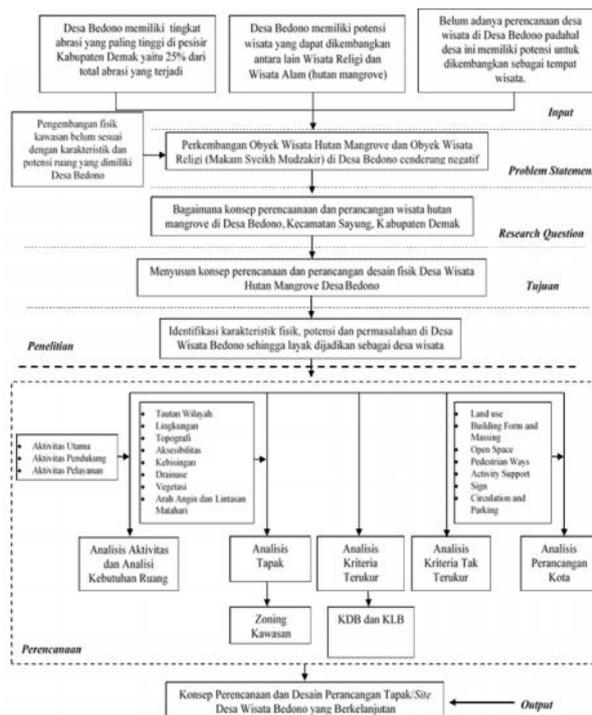
Key words: Concepts, Coastal, Village Tourism

PENDAHULUAN

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat (Dahuri et al, 2001). Dalam perkembangannya, kawasan pesisir seringkali dikembangkan sebagai tempat wisata yang menarik karena memiliki berbagai potensi alam yang beragam seperti mangrove, pantai, perikanan, dan berbagai habitat yang hidup di sekitarnya salah satunya ialah burung kuntul. Namun, dalam pengembangannya seringkali dalam proses perencanaannya, baik perencanaan desain maupun perencanaan pengelolannya, tidak dilaksanakan dengan baik, sehingga potensi tersebut tidak dapat memberi manfaat pada masyarakat. Akan tetapi jika potensi tersebut di kembangkan dengan perencanaan dan pengelolaan yang tepat, maka potensi kawasan pesisir tersebut dapat dioptimalkan sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian dari sektor pariwisata. Hal ini lah yang terjadi di berbagai wilayah pesisir di Indonesia, termasuk yang terjadi di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak.

Desa Bedono merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pesisir Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Desa ini memiliki potensi alam yang potensial untuk dikembangkan sebagai tempat wisata karena sudah memiliki embrio wisata dan juga karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh tempat lain, diantaranya seperti: hutan mangrove, wisata air, wisata religi berupa makam Syekh Mudzakir, kuliner olahan mangrove berupa keripik mangrove, dan menjadi habitat hidup burung Kuntul Perak, namun selain memiliki banyak potensi, desa ini juga memiliki beberapa masalah terkait dengan pengembangn potensi antara lain permasalahan perencanaan wisata yang belum ada, masalah lingkungan yaitu adanya abrasi yang selama ini sudah menenggelamkan dua dukuh. Atas dasar

permasalahan tersebut muncul pertanyaan, “bagaimana konsep perencanaan dan strategi pengembangan wisata di Desa Bedono”. Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan dilakukan sebuah penelitian untuk mendukung perencanaan wisata di Desa Bedono. Berikut alur pemikiran Konsep Desa Wisata Hutan Mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak:



Sumber: Analisis Penyusun, 2014

GAMBAR 1
KERANGKA PIKIR PENELITIAN
DAN PERENCANAAN

KAJIAN LITERATUR KONSEP DESA WISATA HUTAN MANGROVE

Perencanaan

Mengutip pernyataan Conyers dkk dalam Munir (2002:23) mendefinisikan perencanaan sebagai proses yang berkesinambungan yang mencakup keputusan-keputusan (kebijakan) atau pilihan-pilihan berbagai alternative penggunaan sumberdaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa yang akan datang.

Pariwisata

Oka A Yoeti (1988) mengartikan wisata adalah perjalanan sebagai padanan kata

'travel' sehingga wisatawan adalah 'traveler', orang yang melakukan perjalanan. Sedangkan dalam UU Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara

Desa Wisata

Menurut Chafid Fandeli (1995) secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya. Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu daerah wisata yang menyajikan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari sisi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, keseharian, adat istiadat, memiliki arsitektur dan tata ruang yang khas dan unik, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya komponen kepariwisataan (Soetarso Priasukmana, 2001: 37)

Pembangunan Berkelanjutan

Menurut Chafid Fandeli (1995) secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.

Pesisir

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Soegiarto, 1976; Dahuri et al, 2001).

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian dan perencanaan ini adalah pendekatan kualitatif. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif. Dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi sedbanyak-banyaknya. Menurut Moloeng, (2014:222) dalam Nisa, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sampel merupakan bagian dari populasi, sehingga diperoleh maksud dan tujuan dalam penelitian. Secara umum sampel yang baik adalah sampel yang dapat mewakili karakteristik populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik untuk menentukan informan yang akan diwawancarai. Sampel yang diambil dalam penelitian ini ialah; Dinas Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Kantor Lingkungan Hidup dan Kantor Desa Bedono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dan perencanaan ini ada dua hasil, yaitu hasil penelitian itu sendiri dan hasil perencanaan. Hasil akhir dalam penelitian ialah lokasi yang layak untuk dijadikan sebagai desa wisata, sedangkan hasil dari perencanaan ini ialah sebuah rancangan desain wisata. Hasil penelitian didapatkan lokasi terpilih untuk dijadikan lokasi desa

wisata yaitu Desa Bedono, kemudian dari lokasi terpilih ditentukan pula site sebagai wilayah yang dijadikan sebagai site untuk desain rancang desa wisata. Untuk mencapai hal tersebut maka dilakukan beberapa analisis.

Analisis Penelitian

Pada analisis penelitian yang berjudul Konsep Desa Wisata Hutan Mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak ini dilakukan sebuah analisis untuk mengetahui kelayakan tempat untuk dijadikan sebuah wisata. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini merupakan analisis data kualitatif. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi langsung ke lapangan. Dalam kegiatan wawancara ini respondennya adalah Kantor Desa Bedono, Dinas Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, serta Kantor Lingkungan Hidup (KLH). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapat empat aspek yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan desa wisata yang berkelanjutan antara lain; Pengembangan Pariwisata, Potensi dan permasalahan, Perencanaan Pariwisata, dan Lokasi Obyek Wisata. Dari hasil analisis empat aspek diatas, maka dapat diambil kesimpulan besar yaitu; dari beberapa lokasi yang potensial untuk dikembangkan sebagai desa wisata di Kabupaten Demak ialah Desa Bedono. Hal ini didasarkan ata elemen-elemen pariwisata yaitu atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi dan elemen kelembagaan. Dari kelima elemen tersebut Desa Bedonolah yang paling memenuhinya, hal ini juga didukung oleh pemerintah Kabupaten Demak itu sendiri. Selain itu, jika dilihat dari kesimpulan masing-masing aspek disitu Desa Bedono selalu disinggung dalam pernyataan. Kemudian untuk pengembangan pariwisata yang selama ini terfokus kepariwisata religi

kini bergeser menjadi wisata alam karena Kabupaten Demak memiliki potensi itu yaitu potensi hutan mangrove. Untuk perencanaan pariwisata khususnya wilayah pesisir dalam Perda Kabupaten Demak, menyebutkan bahwa Kecamatan Sayung merupakan kecamatan yang akan dijadikan sebagai wisata, dimana Desa Bedono termasuk salah satu desa yang berada di kecamatan tersebut.

Analisis Lokasi

Setelah dilakukan analisis penelitian, maka kemudian dilakukan analisis lokasi. Analisis lokasi merupakan analisis untuk menentukan lokasi mana yang akan dipilih sebagai wilayah perencanaan. Pemilihan lokasi didasarkan kepada indikator-indikator yang ada.

TABEL 1
INDIKATOR PENGEMBANGAN PARIWISATA

| No | Indikator pengembangan pariwisata dalam konteks Sustainable | | Bobot |
|----|---|---------------------------------|-------|
| 1 | Aspek Lingkungan | Atraksi wisata dan aktivitasnya | 25 |
| | | Infrastruktur | 15 |
| | | Sarana transportasi | 10 |
| 2 | Sosial | Elemen kelembagaan | 20 |
| 3 | Ekonomi | Akomodasi | 15 |
| | | Perdagangan dan jasa | 15 |

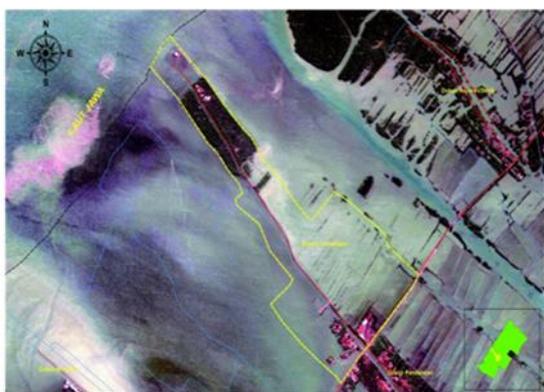
Sumber: Analisis Penyusun, 2014

Kemudian dari indikator tersebut digunakan untuk menentukan wilayah studi yang akan menjadi wilayah perencanaan desa wisata, berikut tabel pemilihan wilayah perencanaan berdasarkan indikator pengembangan pariwisata:

TABEL 2
PEMILIHAN WILAYAH PERENCANAAN

| No | Desa | Indikator pengembangan pariwisata yang berkelanjutan | | | | | | | | | | | | Total |
|----|-------------|--|-------|--------------------------|-------|--------------------------------|-------|----------------------|-------|---------------------------------|-------|-------------------------------|-------|-------|
| | | Aspek lingkungan | | | | | | Ekonomi | | | | Sosial | | |
| | | Atraksi wisata dan aktivitasnya (Bobot 25) | | Infrastruktur (Bobot 15) | | Sarana Transportasi (Bobot 10) | | Akomodasi (Bobot 20) | | Perdagangan dan jasa (Bobot 15) | | Elemen kelembagaan (Bobot 15) | | |
| | | Skor | S x B | Skor | S x B | Skor | S x B | Skor | S x B | Skor | S x B | Skor | S x B | |
| 1 | Surodadi | 2 | 50 | 2 | 30 | 1 | 10 | 1 | 20 | 2 | 30 | 2 | 30 | 170 |
| 2 | Timbulsloko | 1 | 25 | 2 | 30 | 1 | 10 | 1 | 20 | 1 | 15 | 2 | 30 | 130 |
| 3 | Bedono | 3 | 75 | 2 | 30 | 1 | 10 | 2 | 40 | 2 | 30 | 3 | 45 | 230 |
| 4 | Sriwulan | 1 | 25 | 1 | 15 | 1 | 10 | 1 | 20 | 1 | 15 | 2 | 30 | 115 |

Dari hasil skoring yang telah dilakukan, maka didapat sebuah lokasi perencanaan yaitu Desa Bedono, selanjutnya untuk wilayah yang dijadikan sebagai desain siteplan ialah sebagai berikut:



Sumber: Citra Satelite Google Earth, 2013

GAMBAR 2
DELINIASI WILAYAH PERANCANGAN DESAIN

Wilayah perencanaan desain merupakan wilayah yang ada di Desa Bedono, seluas 27 Ha dengan luas hutan mangrove eksisting sebesar 4 Ha yang akan diperluas lagi sebanyak 58% atau 16 Ha dari total luas wilayah perancangan desain.

Analisis Swot

Dalam penelitian dan perencanaan yang berjudul Konsep Desa Wisata Hutan Mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, analisis SWOT digunakan untuk menyusun strategi dari masing-masing aspek keberlanjutan, kemudian untuk selanjutnya ditindak lanjuti sebagai analisis masing-masing peneliti di bab selanjutnya. Strategi yang disusun tersebut berdasarkan pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di wilayah perencanaan. Berikut matriks swot:

TABEL 3
ANALISIS MATRIKS SWOT

| | | |
|-----------|---|--|
| Internal | Strength (S) | Weakness (W) |
| | <ol style="list-style-type: none"> Adanya Hutan Mangrove Adanya habitat burung kuntul perak Topografi yang datar yaitu 0-2% | <ol style="list-style-type: none"> Kondisi infrastruktur jalan yang masih rusak Belum adanya rencana desain detil wisata |
| Eksternal | Opportunity (O) | Strategi SO |
| | <ol style="list-style-type: none"> Dukungan dari pemerintah daerah Tersedianya tracking mangrove oleh pemerintah Akses obyek wisata melalui sungai Adanya APO sebagai sedimen track | <ol style="list-style-type: none"> Penanaman kembali mangrove di wilayah perencanaan kerana adanya sedimen yang ditangkap oleh APO dengan dukungan dari pemerintah daerah (S 1 – O1, O 2) |
| | Strategi WO | |
| | <ol style="list-style-type: none"> Perbaikan infrastruktur jalan dan pembangunan akses wisata melalui sungai dengan dukungan pemerintah (W 1 – O 1, O3) Penambahan akses berupa tracking mangrove sepanjang jalan wilayah perencanaan oleh pemerintah (W 1 – O) Merencanakan detil desain wisata dengan dukungan pemerintah daerah (W 2 – O 1) | |

| | | |
|--|---|---|
| Internal | Strength (S) | Weakness (W) |
| Eksternal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya Hutan Mangrove 2. Adanya habitat burung kuntul perak 3. Topografi yang datar yaitu 0-2% | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi infrastruktur jalan yang masih rusak 2. Belum adanya rencana desain detil wisata |
| Threat (T) | Strategi ST | Strategi WT |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya abrasi dan rob 2. Penurunan muka tanah 3. Adanya pemburu burung kuntul 4. Pembalakan hutan mangrove | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penanaman kembali dan pelestarian hutan mangrove untuk mengurangi abrasi dan rob (S 1 – T 1) 2. Membuat peraturan mengenai perlindungan terhadap mangrove dan burung kuntul serta sanksi yang tegas terhadap pembalok liar dan pemburu burung kuntul (S 1, S 2 – T 3, T4) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan infrastruktur jalan dengan konstruksi panggung karena ada abrasi, rob dan penurunan tanah (W 1 – T 1, T 2) |

Sumber: Analisis Penyusun, 2014

Analisis Aktivitas

Pada wilayah perancangan desain kawasan desa wisata, terbagi menjadi beberapa fungsi, yaitu fungsi utama, fungsi pendukung, dan fungsi pelayanan analisis aktivitas terbagi menjadi dua yaitu analisis aktivitas eksisting dan rencana.

Analisis Aktivitas Eksisting

Fungsi Utama

Pada kondisi eksisting, wilayah perancangan desain desa wisata memiliki fungsi utama sebagai wisata religi yang didalamnya terdapat Makam Syekh Abdullah Mudzakir. Makam Syekh ini ramai dikunjungi oleh peziarah utamanya pada saat memperingati hari kelahirannya.

Fungsi Pendukung

Fungsi pendukung adalah fungsi yang mendukung keberadaan fungsi utama, fungsi pendukung yang terdapat di wilayah perancangan desain desa wisata adalah wisata hutan mangrove, permukiman penduduk, serta perdagangan dan jasa berupa warung kecil yang menjual hasil olahan mangrove.

Fungsi Pelayanan

Fungsi pelayanan merupakan, fungsi yang melayani fungsi utama dan fungsi pendukung. Pada wilayah perancangan desain desa wisata ini memiliki aktivitas pelayanan berupa sarana peribadatan dan service area yaitu berupa toilet umum, persampahan dan area parkir.

Analisis Aktivitas Rencana

Fungsi Utama

Fungsi utama pada wilayah perencanaan rancang desain desa wisata yang awalnya hanya wisata religi kini dipadukan antara religi dengan wisata mangrove hal ini terkait dengan konservasi yang juga memiliki potensi yang tidak kalah menarik dari wisata religi. Wisata religi ini sudah ada sebelum adanya hutan mangrove, kemudian dalam perkembangannya dikembangkanlah hutan mangrove menjadi tempat wisata, sehingga dapat menambah atraksi yang ada di wilayah perencanaan dan dapat menarik pengunjung lebih banyak lagi.

Fungsi Pendukung

Fungsi pendukung adalah fungsi yang mendukung keberadaan fungsi utama, fungsi pendukung yang terdapat di wilayah perencanaan rancang desain desa wisata adalah adanya permukiman penduduk Dukuh Tambaksari, selain permukiman fungsi pendukung lainnya antara lain yaitu; perdagangan dan jasa yang berupa kios-kios kecil maupun kios besar yang menjual berbagai hasil olahan mangrove maupun souvenir khas Desa Bedono, di wilayah perencanaan juga disediakan gardu pandang untuk menikmati keindahan hutan mangrove, galeri mangrove sebagai sarana edukasi tentang pengetahuan mangrove, terdapat pula museum sebagai baseline yang menyimpan berbagai keunikan dan sejarah Desa Bedono yang unik, area pemancingan,

birdwatching untuk melihat pemandangan burung, area olahraga air seperti becak air sebagai wahana hiburan wisata.

Fungsi Pelayanan

Untuk melayani wisatawan yang berkunjung, fungsi pelayanan yang disediakan di wilayah perencanaan rancang desain desa wisata antara lain sarana peribadatan dan service area berupa toilet umum, persampahan, area tempat parkir, dan play ground, serta terdapat pula furniture street untuk para pengunjung beristirahat.

Analisis Kebutuhan Ruang

Analisis kebutuhan ruang ini menyesuaikan analisis aktivitas yaitu Fungsi utama meliputi; wisata mangrove dan wisata religi, kemudian aktivitas pendukung meliputi; zone permukiman, perdagangan dan jasa, zona hiburan, serta zona edukasi. Untuk fungsi pelayanan meliputi parkir, masjid, dan toilet.

Analisis Tapak

Analisis tapak meliputi: analisis tautan wilayah, analisis lingkungan, analisis topografi, analisis aksesibilitas, analisis kebisingan, analisis drainase, analisis vegetasi, analisis view, analisis arah angin dan lintasan matahari, serta analisis zoning.

Analisis Citra Kota

Analisis citra kota meliputi; analisis jalur, analisis batas, analisis kawasan, analisis simpul, dan analisis symbol.

Analisis Perancangan Kota

Analisis kota meliputi: analisis penggunaan lahan, *Building form and massing*, ruang terbuka, *pedestrian ways*, analisis aktivitas pendukung, sirkulasi dan parkir.

Analisis Kriteria terukur dan tak terukur

Analisis Kriteria Terukur

Analisis kriteria terukur merupakan dasar perancangan secara kuantitatif yang diperoleh dari pertimbangan faktor fisik, ekonomi, maupun sosial meliputi perhitungan Keofisien Dasar Bangunan (KDB), dan Ketinggian Bangunan.

Koefisien Dasar Bangunan

Koefisien Dasar Bangunan, atau KDB merupakan perbandingan antara luas bangunan dengan luas lahan. Nilai KDB disuatu kawasan ditentukan menentukan berapa persen luas bangunan yang diperbolehkan untuk dibangun. Penentuan KDB ditinjau dari aspek lingkungan dengan tujuan mengendalikan luas bangunan disuatu lahan pada batas-batas tertentu sehingga tidak mengganggu penyerapan air hujan ke tanah. Berikut perhitungan KDB di wilayah perancangan:

- **Koefisien Pengambilan Air Tanah**

$$I_{inf} = S \times A$$

$$I_{inf} = 0,001 \times 270.000$$

$$I_{inf} = 4,5 \text{ liter/detik}$$

Jadi, Koefisien pengambilan air tanah sebesar 4,5 liter/detik;

- **Debit Infiltrasi**

$$Q_{inf} = C \times I \times A$$

$$Q_{inf} = 1,8 \times 7,678 \times 10^{-8} \times 270.000$$

$$Q_{inf} = 20 \text{ liter/detik};$$

Jadi, Debit infiltrasi sebesar 20 liter/detik;

- **Debit Infiltrasi 1 Ha**

$$Q_{1Ha} = (1 \text{ Ha} \times Q_{inf})/A$$

$$Q_{1Ha} = (1 \times 20)/27$$

$$Q_{1Ha} = 0,7/\text{detik}/\text{Ha}$$

Jadi, Debit infiltrasi 1 Ha sebanyak 0,7 liter/detik/Ha;

- **Open Space**

$$OS = I_{inf}/Q_{1Ha}$$

$$OS = 4,5/0,7$$

$$OS = 6,43 \text{ Ha}$$

Jadi, Open Space sebesar 6,43 Ha;

- **Koefisien Dasar Bangunan**

$$KDB = ((A - OS) \times 100\%) / A$$

$$KDB = ((27 - 6,43) \times 100\%) / 27$$

$$KDB = 76\%$$

Jadi, KDB sebesar 76%, yang berarti luas total maksimal lahan terbangun kawasan perancangan di Dukuh Tambaksari adalah 76% dari luas lahan.

Ketinggian Bangunan

Tinggi bangunan adalah tinggi suatu bangunan atau bagian bangunan, yang diukur dari rata-rata permukaan tanah sampai setengah ketinggian atap miring atau sampai

puncak dinding atau parapet, dipilih yang tertinggi. Berikut perhitungan tinggi bangunan:

FAR (Floor Area ratio)

FAR = Total Luas Lahan/ Luas Lahan Terbangun

FAR = 27 Ha / 20,6 Ha

FAR = 1,3

Berdasarkan perhitungan FAR, diperoleh tinggi bangunan maksimal adalah 6 lantai atau 30 meter.

Analisis Kriteria tak terukur

Kriteria tak terukur adalah kriteria yang lebih menekankan pada aspek kualitatif karena ia tidak dapat diukur/dihitung secara kuantitatif dan menyangkut perasaan ataupun persepsi manusia yang melihatnya. Kriteria tak terukur terbagi menjadi 6 aspek yaitu pencapaian (*access*), kecocokan (*compatibility*), pemandangan (*view*), identitas (*identity*), rasa (*sense*), dan kenyamanan (*livability*). Berikut ini akan dibahas mengenai kriteria tak terukur yang terdapat di wilayah perancangan Dukuh Tambaksari.

Site eksisting dan Siteplan

Site eksisting

Berikut merupakan gambar site eksisting wilayah perencanaan. Site eksisting tersebut terdapat hutan mangrove seluas 4 Ha.

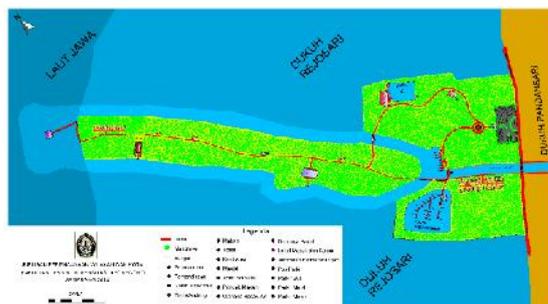


GAMBAR 3
SITE EKSISTING WILAYAH PERENCANAAN

Siteplan

Siteplan merupakan hasil dari analisis yang sudah dilakukan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan yaitu analisis kriteria terukur, analisis kriteria tak terukur, dan

analisis elemen perancangan kota dari zoning kawasan perencanaan, maka didapat siteplan atau rencana tapak yang memberikan gambaran dua dimensi dari rancangan yang akan diimplementasikan pada wilayah perencanaan. Berikut siteplan desa wisata di Bedono.



GAMBAR 4
SITEPLAN WILAYAH PERENCANAAN

Konsep Perencanaan Desain Desa Wisata
Justifikasi Konsep

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Demak No 6 tahun 2011 tentang Rencana Tataruang Wilayah, Kecamatan Sayung akan dikembangkan sebagai tempat wisata di Kecamatan Sayung terdapat Desa Bedono. Desa Bedono merupakan salah satu desa yang terkena dampak abrasi yang paling parah di Kabupaten Demak. Berdasarkan penuturan aparat Desa Bedono, abrasi terjadi mulai pada tahun 1995 dahulu daratan yang sekarang tergenang air masih berupa tanah kurang lebih 1 Km kearah laut, tapi sekarang sudah habis (W/01/Kantor Desa/2). Dalam penelitian dan perencanaan yang berjudul Konsep Desa Wisata Hutan Mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak ini terbagi menjadi tiga fokus bahasan berdasarkan aspek *sustainable* yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Justifikasi konsep dimaksud dalam penelitian ini ialah justifikasi untuk aspek lingkungan. Seperti yang telah diketahui bahwa penyebab dari abrasi yang terjadi di Desa Bedono Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan antara lain ialah adanya reklamasi Pantai Marina dan Perluasan Pelabuhan Tanjung Mas (W/01/Kantor Desa/03), penebangan hutan mangrove untuk dijadikan tambak sehingga

tidak ada barrier lagi, terjadinya penurunan muka tanah (W/03/KLH/05). Dampak abrasi yang terjadi di Desa Bedono yaitu; hilangnya mata pencaharian warga desa bedono yang dulu bekerja sebagai petani tambak sekarang bekerja sebagai buruh di Semarang (W/Kantor Desa/01), berkurangnya luasan hutan mangrove, infrastruktur jalan yang rusak salah satunya terputusnya jembatan yang ada di Dukuh Sidogemah (W/04/Dinlutkan/12).

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka diperlukan sebuah konsep yang dapat menyelesaikan masalah tersebut, salah satunya dengan konsep pengembangan Wisata Mangrove berReligi. Pemilihan konsep Wisata Mangrove berReligi ini didasarkan pada aspek *sustainable*. Konsep ini diadopsi dari konsep yang sudah berjalan yaitu di Taman Hutan Raya di Bali, dan Wisata Mangrove di Surabaya yang intinya ialah melestarikan alam di kawasan pesisir. Diambilnya Taman Hutan Raya di Bali dan Wisata Mangrove di Bali didasarka atas karakteristik yang mirip, selain mengadopsi konsep tersebut, dilihat pula potensi yang ada di wilayah perencanaan.

Best Practice

Best practice yang digunakan untuk mendukung konsep Wisata Mangrove berReligi ada dua tempat yaitu; Taman Hutan Raya Ngurah Rai Bali dan Mangrove di Surabaya. Untuk Mangrove dari Tahura Bali, diambil menjadi *Best Practice* dalam pengelolaan atraksi dimana Tahura memiliki atraksi-atraksi yang menarik yang sangat berhubungan erat dengan alam dan konservasi, kemudian untuk mangrove Surabaya digunakan sebagai *best practice* dalam hal atraksi melalui jalur laut dengan adanya perahu-perahu sebagai media akomodasi menjelajahi mangrove.

Penerapan Konsep

Dalam penelitian dan perencanaan yang berjudul Konsep Desa Wisata Hutan Mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak ini akan diterapkan konsep "Wisata Mangrove berReligi" sebagai konsep perencanaan, diambil nama Wisata Mangrove

berReligi karena selain memiliki daya tarik mangrove, di Desa Bedono juga ada daya tarik tersendiri yang membedakan dengan wisata mangrove lainnya yaitu adanya makam Syekh Mudzakir yang letaknya ditengah laut. Konsep ini mengadopsi dari konsep yang sudah ada sebelumnya yang memiliki karakteristik yang mirip dengan wilayah perencanaan yaitu di Tahura Bali dan Wisata Mangrove yang ada di Surabaya. Dengan melihat *Best Practice* Mangrove Tahura Ngurah Rai di Denpasar Bali, dimana Mangrove Taman Hutan Ngurah Rai Bali dapat mengemas wisata alam yang menarik dengan tetap menonjolkan konservasi mangrove. Kemudian untuk wisata mangrove yang ada di Surabaya obyek wisata tersebut menggunakan dua jalur sebagai aksesibilitas untuk berkeliling di area wisata yaitu jalur darat dengan menggunakan tracking kayu dan jalur laur air dengan menggunakan perahu. Seperti yang ada di Taman Hutan Raya Ngurah Rai, di Wisata Mangrove Bedono diletakkan pos-pos dalam tracking dan juga disediakan pula jalur darat dan jalur air.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di dapat wilayah perencanaan untuk dijadikan sebagai desa wisata. Penentuan wilayah dilakukan berdasarkan hasil wawancara, serta analisis skoring. Dari hasil analisis yang telah dilakukan maka di dapat lokasi perencanaan yaitu Desa Bedono. Desa Bedono merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pesisir Kabupaten Demak yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Berdasarkan hasil penelitian, Desa Bedono memiliki potensi hutan mangrove, wisata religi berupa makam syekh mudzakir, serta habitat burung kuntul. Selain memiliki potensi, Desa Bedono juga masih memiliki masalah-masalah sosial dan lingkungan, masalah utama yang ada di Desa Bedono yaitu abrasi, abrasi ini setidaknya telah menenggelamkan dua dukuh yaitu Dukuh Tambaksari dan Dukuh Rejosari.

Berdasarkan potensi dan permasalahan diatas, konsep yang cocok untuk

dikembangkan di wilayah perencanaan dengan mengoptimalkan potensi yang ada sekaligus mengatasi permasalahan yaitu konsep pengembangan Wisata Hutan Mangrove ber Religi. Konsep ini akan dituangkan pada site/tapak dengan luas lahan sebesar 27 Hektar. Pemilihan site/tapak didasai oleh elemen pariwisata yaitu ataraksi, infrastruktur, transportasi, akomodasi, perdagangan dan jasa, serta elemen kelembagaan. Konsep pengembangan Wisata mangrove berReligi diambil dari *best practice* wisata mangrove yang ada di Bali dan wisata mangrove yang ada di Surabaya, namun ada hal yang membedakan dari *best practice* yang diambil yaitu ada sentuhan religi didalam konsep pengembangan wisata di wilayah perencanaan hal ini karena di wilayah perencanaan terdapat sebuah makam yang terletak ditengah hutan mangrove.

Rekomendasi

Rekomendasi Bagi Pemerintah

- Pemerintah daerah Kabupaten Demak sebaiknya bekerja sama dengan swasta dalam pengembangan pariwisata.
- Dalam pengembangan desa wisata hutan mangrove, koordinasi antar SKPD harus intensif dilakukan, sehingga tidak terjadi tumpang tindih tupoksi.
- Dalam perencanaan pengembangan pariwisata pemerintah daerah Kabupaten Demak harus melibatkan masyarakat dalam proses dan pelaksanaannya.
- Pemerintah daerah Kabupaten Demak harus melakukan sosialisasi kepada masyarakat Desa Bedono terkait dengan program-program yang akan dilaksanakan di desa tersebut.

Rekomendasi Bagi Masyarakat

- Masyarakat Desa Bedono ikut serta berpartisipasi dalam menyukseskan konsep desa wisata yang sudah direncanakan.
- Masyarakat ikut serta dalam melestarikan mangrove salah satunya dengan menghindari penebangan liar serta tidak membuang sampah sembarangan.

- Masyarakat Desa Bedono harus mendukung program-program pengembangan pariwisata yang tujuannya untuk menyejahterakan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R, J Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu. 1996. *Pegelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Fandeli, C. (1995). *Dasa-Dasar Manajemen Kepariwisataaan Alam*. Yogyakarta: liberty Offset.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1990). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shirvani, H. 1985. *The Urban Design Process*. Newyork:Van Nostrand Reinhold Company.
- Undang - Undang No 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Undang - Undang No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Warpani, Suwardjoko P dan Indira P. Warpani. 2006. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB
- www.streetdirectory.com diakses pada 16 Agustus 2014.